



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3510-3523
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SDN Sumokembangsri 01

Yenny Eilmelda^{1✉}, Julianto, Kasiadi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Email : yennyel26@gmail.com^{1✉}

Abstract

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan pada proses peran guru sebagai penyaji dan mengarahkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Sumokembangsri 01 guru masih menggunakan metode ceramah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan kegiatan observasi, selanjutnya dilakukan kegiatan tes di tiap akhir siklus, dan dokumentasi. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas II SDN Sumokembangsri 01 pada tahun ajaran 2022/2023 dengan menunjukkan hasil siklus I dari 29 peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 20 peserta didik dengan persentase 72,56% yang tidak tuntas belajar 9 peserta didik dengan persentase 27,44 % dengan nilai rata-rata 70,48. Pada siklus II menunjukkan dari 29 peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 26 dengan persentase 90,75 % yang tidak tuntas belajar 3 peserta didik dengan persentase 9,25 % dengan nilai rata-rata 80,24.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Hasil belajar; Matematika

Abstrak

Problem Based Learning is a learning model that prioritizes the process of the teacher's role as a presenter and directs students to solve a problem. Based on the results of the study, it was shown that at SDN Sumombangsri 01 teachers still used the lecture method. This study aims to determine the learning outcomes that apply the Problem Based Learning learning model. In this research is Classroom Action Research (CAR). The data collection technique used in this study is started with observation activities, then tests are carried out at the end of each cycle, and documentation. The application of the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes in class II of SDN Sumokembangsri 01 in the 2022/2023 academic year by showing the results of cycle I of 29 students who have completed their studies as many as 20 students with a percentage of 72.56% who have not completed their studies 9 students with a percentage of 27.44% with an average value of 70.48. In cycle II, it was shown that out of 29 students who had completed their studies, 26 with a percentage of 90.75% did not complete their studies, 3 students with a percentage of 9.25% with an average score of 80.24.

Keywords: *Problem Based Learning; Learning outcomes; Mathematics*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan potensi diri, aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran selama di sekolah. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi, inspiratif serta dapat memunculkan partisipasi peserta didik untuk ikut aktif melaksanakan pembelajaran tersebut. (Setyawati dkk., 2019a) Selama proses pembelajaran berlangsung guru dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, maka diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada peserta didik tidak hanya menerima materi dan mengerjakan tugas, tetapi juga melakukan penalaran untuk memperluas objek pemahaman mereka. Dari berdasarkan uraian diatas guru dituntut untuk memiliki inovasi dengan menggunakan berbagai macam strategi, pendekatan, dan juga model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Matematika merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar. Pelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung biasanya berjalan masih kurang lancar. Selama proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya sehingga hal tersebut membuat peserta didik sulit memahami materi. Pada dasarnya matematika adalah suatu mata pelajaran yang bersifat abstrak. Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar masih berfikir secara konkret sehingga masih sulit bagi peserta didik menerima atau memahami materi matematika apabila selama proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah. Sehingga mengakibatkan pandangan pada mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit yang dampaknya pada hasil belajar yang kurang maksimal terutama pada materi pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan keadaan tersebut terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas II SDN Sumokembangsri 01 khususnya pada materi mengenal bentuk pecahan. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dilakukan masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh hasil belajar matematika dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut terbukti dari hasil data nilai hasil belajar materi pecahan dari 29 peserta didik jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 16 sedangkan yang masih belum tuntas sebanyak 13 peserta didik. Persentase tuntas klasikal sebesar 60,45% dengan nilai rata-rata mencapai 60,79. Dari pernyataan diatas hasil belajar peserta didik masih kurang maksimal hal tersebut disebabkan oleh guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mana pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga selama proses pembelajaran tersebut keaktifan peserta didik kurang terlihat dan lebih cenderung membosankan. Guru belum terlihat mengaitkan penyampaian materi pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan tidak memisahkan belajar matematika dengan pengalaman sehari-hari, maka hal tersebut akan membuat peserta didik lebih cepat memahami dan tidak cepat lupa.

Menurut piaget dalam (Vivin Nurul Agustin, 2013) perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar berada dalam tahap operasional konkrit, yang artinya mereka belajar untuk memahami suatu konsep memerlukan benda-benda konkrit sebagai media belajarnya sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan dapat

mempengaruhi pada hasil belajar yang optimal. Serta dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata peserta didik. Menurut (Fauzi dkk., 2010) pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dengan pengenalan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata, kemudian peserta didik dibimbing secara bertahap untuk dapat menguasai konsep matematika yang melibatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik di SDN Sumokembangsri yang menyatakan hasil belajar masih kurang maksimal yang disebabkan oleh mata pelajaran matematika dirasa sulit. Pada dasarnya itu merupakan persepsi negatif sehingga membuat peserta didik untuk malas belajar pada mata pelajaran tersebut. Untuk mengatasi persepsi tersebut peran yang harus dilakukan oleh guru yaitu menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan atau menghidupkan suasana belajar dalam kelas yang menyenangkan serta menarik perhatian keaktifan peserta didik. Selain itu dapat menggunakan media-media konkrit untuk menjelaskan konsep matematika yang bersifat abstrak. Model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Hotimah Husnul, 2020) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang awalnya mengarahkan peserta didik pada masalah dunia nyata (real world) serta merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memunculkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat ciri-ciri dalam pelaksanaannya diantaranya pembelajaran dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik mendapatkan kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok (team), serta pencarian dan pengolahan informasi menurut T. Amir (dikutip dalam Hotimah Husnul, 2020). Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih mengutamakan dalam proses pembelajarannya, yang mana guru bertugas memfokuskan diri untuk membantu peserta didik untuk mengarahkan diri dan mencapai keterampilan yang dituju. Dalam model tersebut guru juga memiliki peran yang penting yaitu memberikan sebuah masalah yang nantinya dapat dipecahkan oleh peserta didik, membantu menemukan cara menyelesaikan masalah, serta memberikan fasilitas pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik.

Dalam suatu model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berikut kelebihan dan kekurangannya yang dipaparkan oleh Akinoglu & Tandagon 2007 (dikutip dalam Zainal, 2022) :

1. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu : a) pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, b) menambah keterampilan pemecahan masalah bagi peserta didik, c) meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi dalam kelompok, d) mengembangkan peserta didik dalam mempelajari suatu konsep baru pada saat pemecahan masalah, e) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, f) meningkatkan hasil belajar.
2. Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu : a) guru mengalami rintangan dalam mengubah cara belajar atau gaya belajar, b) memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan masalah, c) membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset, d) cukup sulit untuk menilai pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu memberikan peluang untuk dapat menyelidiki/mempelajari suatu masalah yang lebih dalam sehingga peserta didik dapat terdorong untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah tersebut; dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelajarannya dengan tanpa atau bantuan orang lain selama proses pembelajaran; meningkatkan keterampilan sosial dalam kelompok; meningkatkan hasil belajar. Namun di sisi lain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan yaitu guru mengalami kendala dalam mengubah gaya belajar dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam penyelesaian masalah.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (FIRMANSYAH DANI, 2015) memaparkan hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat oleh peserta didik setelah mereka melalui proses belajar mengajar nya. Selama proses belajar mengajar yang dilalui oleh guru dan juga peserta didik, guru juga memiliki peran penting untuk membantu menyampaikan materi sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan melalui berbagai macam aktivitas seperti melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar tidak lepas dari serangkaian kegiatan pengukuran yang nantinya menghasilkan berupa hasil tes belajar. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memaparkan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik matematika kelas II di SDN Sumokembangsri 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDN Sumokembangsri 01 tepat di Jl Balong Bendo - Jl. Bakung Temenggungan No.1, Kemambang, Sumokembangsri, Kec. BalongBendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61263. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 semester genap. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sa'o dkk., 2023) menyatakan bahwa penelitian Tindakan kelas merupakan sutaau metode yang terbaik yang guna untuk mengetahui cara yang terbaik yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik selama pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas 2 yang peserta didiknya berjumlah 29 terdiri dari 12 laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan juga refleksi (Setyawati dkk., 2019b).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah diawali dengan kegiatan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi kegiatan pengamatan dengan mencatat hal-hal penting terhadap suatu kondisi atau keadaan perilaku subjek dan objek sasaran. Observasi sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran sehingga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes digunakan untuk mengukur serta mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini tes yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif yakni data yang berbentuk angka yang selanjutnya data tersebut akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Untuk membandingkan kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan analisis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

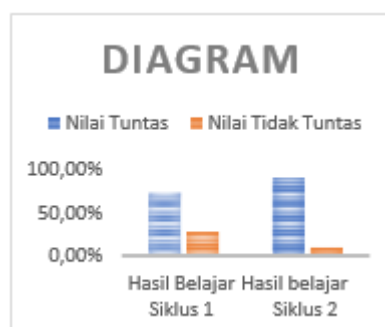
Hasil penelitian yang dilakuan pada siklus I dan siklus II pada kelas 2 di SDN Sumokembangsri 01 menunjukkan adanya perubahan peningkatan hasil belajar peserta didik

dalam pembelajaran materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti membuktikan adanya peningkatan dari hasil belajar siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan hasil belajar peserta didik

Hasil belajar Peserta Didik	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Nilai \geq 70 (Tuntas)	20	72,56 %	26	90,75 %
Nilai $<$ 70 (Tidak Tuntas)	9	27,44 %	3	9,25 %
Nilai rata-rata	70,48		80,2	

Berdasarkan pada tabel 1 diatas rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 70,48. Dari hasil rata-rata tersebut berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu \geq 70. Persentase tuntas hasil belajar matematika pada materi pecahan mencapai 72,56% dengan sebanyak 20 peserta didik yang memperoleh nilai \geq 70. Pada persentase tersebut masih belum menunjukkan keberhasilan, karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang ditunjukkan belum dapat dikatakan berhasil.



Gambar 1. Peningkatan hasil belajar peserta

Berdasarkan pada gambar 1 diatas rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 80,24. Dari hasil rata-rata tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu ≥ 70 . Persentase tuntas hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai 90,75% dengan sebanyak 26 peserta didik dari 29 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 dan 3 (9,25 %.) peserta didik yang masih belum tuntas belajar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persentase pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, karena indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena pengaruh diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat terlihat bahwa pelajaran matematika adalah suatu mata pelajaran yang memang sukar untuk dimengerti oleh peserta didik. Karena dalam mata pelajaran tersebut karakteristik matematika merupakan suatu ilmu yang memiliki sifat abstrak, sedangkan karakteristik peserta didik Sekolah dasar pada kemampuan berpikirnya masuk dalam kategori pada tahap yang bersifat konkret. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Subrinah, 2006 (dikuti dalam Vivin Nurul Agustin, 2013) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang didalamnya peserta didik meneliti, mendalami struktur yang memiliki sifat abstrak. Kenyataannya pada materi pecahan sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Pada materi pecahan selama proses pembelajaran yang dilakukan harus diajarkan sebaik mungkin agar peserta didik dapat memahami konsep pecahan dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subrinah, 2006 (dikuti dalam Vivin Nurul Agustin, 2013) bahwasanya selama proses pembelajaran konsep awal pecahan harus ditanamkan sebaik mungkin pada peserta didik supaya dapat memahami konsep pecahan dengan baik. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk menghubungkan materi matematika dengan memiliki karakteristik bersifat abstrak dengan kemampuan berpikir peserta didik yang dalam tahap bersifat konkret, sehingga peserta didik akan menjadi lebih mudah ketika memahami materi pecahan.

Model PBL memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan peningkatan hasil belajar di siklus I ke siklus II yang mana sudah berhasil mencapai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pengalaman secara

langsung kepada peserta didik melalui kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto, 2003 (Hamdu & Agustina, 2011) menyatakan proses belajar ialah sekumpulan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik yang nantinya menghasilkan perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman individu yang telah melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari proses yang dilakukan tersebut peserta didik akan mengalami secara langsung dari yang mereka tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar yang terjadi selama proses pembelajaran memberikan manfaat adanya perbuahan perilaku sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan laporan tentang yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019) Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang diikutinya.

Mengacu pada taksonomi bloom hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar mereka mencapai tiga ranah, yaitu kognitif, yang meliputi aspek penerapan, pemahaman, pengetahuan, analisis sintesis serta penilaian. Dalam ranah afektif peserta didik harus memiliki lima kemampuan diantaranya yaitu menjawab, menerima atau reaksi, menilai, organisasi serta karakterisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik meliputi manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pecahan, karena pengetahuan yang diperoleh harus berkaitan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari dan tidak hanya berbentuk matematika yang formal. Sehingga selama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses belajar peserta didik menemukan kebermaknaan dalam proses tersebut. Sehingga hal itu dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar matematika menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Amir, 2013) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan peserta didik lebih mengingat akan materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan pemahamannya. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik dekat dengan konteks praktiknya, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih menantang dan akan lebih ingat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan aktivitas yang sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik dalam menjalankan tugasnya. Peserta didik akan

lebih berani bertanya, bekerja sama dalam team untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, menanggapi hasil kerja kelompok lain, serta mempresentasikan di depan kelas dengan penuh percaya diri. Dari berbagai aktivitas tersebut dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik karena ia mengalami langsung proses belajarnya. Hal tersebut sependapat dengan (Slameto, 2010) bahwa penerimaan pelajaran apabila peserta didik ikut aktif dalam aktivitas tersebut akan memberikan kesan yang tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah lalu diimplementasikan lagi dalam bentuk yang berbeda. Peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, melaksanakan perintah dari guru berupa mengerjakan tugas, membuat grafik, mind mapping dll. Apabila peserta didik aktif, maka ia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran materi pecahan di kelas II SDN Sumokembangsri 01 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. apabila guru akan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) maka guru juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik materi, sarana dan prasarana, alokasi waktu dan juga kondisi kelas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan di kelas II SDN Sumokembangsri 01. Dari hasil yang didapat pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar memperoleh 70,48, persentase tuntas belajar 72,56 % dengan jumlah 20 peserta didik dan persentase tidak tuntas belajar 27,44 % dengan jumlah 9 peserta didik. sedangkan pada siklus II telah mencapai nilai rata-rata 80,24 dan menunjukkan persentase tuntas belajar sebesar 90,75% dengan jumlah 26 peserta didik. untuk persentase tidak tuntas belajar pada siklus II menunjukkan persentase 9,25 % dengan jumlah 3 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2013). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning: bagaimana Pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan.*
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Fauzi, M., Pendidikan, K., Direktorat, N., Peningkatan, J., Pendidik, M., & Kependidikan, T. (2010). *Modul Matematika SD Program BERMUTU PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH*

<https://repositori.kemdikbud.go.id/14388/1/8.Pembelajaran%20Berbasis%20Masalah%20Matematika%20di%20SD.pdf>

FIRMANSYAH DANI. (2015). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA*, 3, 34–44. <C:/Users/user/Downloads/199-Article%20Text-467-2-10-20160906.pdf>

Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN TarumanagaraKecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 12, Nomor 1). https://static-eoffice.bmkg.go.id/minio_cache/1636363678-data-pendukung-1756.pdf

Hotimah Husnul. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*. 3, 5–11.

<file:///C:/Users/user/Downloads/21599-157-47353-1-10-20201226.pdf> Sa'o, S.,

Meke, K. D. P., Bala, A., Welu, F., Nande, M., Daud, M. H., Kaleka, M. B. U., Amrin, S., Ma, S. H. G., Ota, M. K., Banda, Y. M., & Se, B. R. S. (2023). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SMA di Daerah 3T Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6512>

Setyawati, S., Kristin, F., Anugraheni, I., Fkip, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2019a). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, VI(2). <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>

Setyawati, S., Kristin, F., Anugraheni, I., Fkip, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2019b). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 2 SD. Dalam *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan: Vol. VI* (Nomor 2).

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.

Vivin Nurul Agustin. (2013). 36 *JEE 2 (1) (2013) PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>

Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>

